

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Meskipun begitu negara Indonesia sangat berkomitmen dalam kemandirian pangan sebagai bentuk kemandirian pembangunan nasional. Dalam rangka menuju kemandirian dan ketahanan pangan, maka pemerintah berupaya mendorong peningkatan produksi padi/beras di dalam negeri. Peningkatan produksi beras didalam negeri memberi manfaat selain pada penghematan devisa nasional juga membuka kesempatan kerja dan mengurangi kemiskinan.

Beberapa cara dapat dilakukan dalam rangka peningkatan produksi pertanian salah satu caranya yaitu ekstensifikasi dan intensifikasi. Ekstensifikasi adalah upaya peningkatan hasil produksi pertanian dengan memperluas areal tanam, sedangkan intensifikasi adalah meningkatkan produksi pertanian pada lahan yang ada dengan menggunakan cara yang lebih intensif seperti pemakaian bibit unggul, pemberian pupuk yang tepat serta pengairan irigasi yang efektif dan efisien.

Kontribusi prasarana dan sarana irigasi terhadap ketahanan pangan selama ini cukup besar yaitu sebanyak 84 persen produksi beras nasional bersumber dari daerah (Hasan dalam Suroso dkk, 2007). Pembangunan saluran irigasi untuk menunjang penyediaan bahan pangan nasional sangat diperlukan, sehingga ketersediaan air di lahan akan terpenuhi walaupun lahan tersebut berada jauh dari sumber air permukaan (sungai). Hal tersebut tidak terlepas dari usaha teknik irigasi yaitu memberikan air dengan kondisi tepat mutu, tepat ruang dan tepat waktu dengan cara yang efektif dan ekonomis (Sudjarwadi dalam Suroso dkk, 2007).

Dalam Indriastuti (2015) mengungkapkan bahwa perlu adanya pembatasan dalam pemanfaatan melalui aturan yang efektif pada sumber daya bersama (*common pool resources-CPR*) guna menghindari *over use* dan *free rider* dalam pemanfaatannya. Salah satu bentuk sumberdaya yang bersifat *open acces* oleh segala pihak adalah sistem irigasi. Pandangan jika irigasi adalah barang publik yang digunakan bersama yang dapat di akses oleh siapapun dan memungkinkan

kompetisi atau berlebihan dalam pemakaian sehingga seringkali menyebabkan penurunan, kemandulan, bahkan kerusakan terhadap sumberdaya irigasi ini dikarenakan terdapat banyak aktor yang terlibat dalam pemakaiannya dengan berbagai kepentingan yang berbeda-beda (Saunders dalam Indriastuti, 2015).

Di samping itu, juga ada perbedaan faktor keinginan pengguna dipengaruhi oleh pengetahuan masing-masing individu dan aspek geografis serta karakter dan perilaku pembuat keputusan (Madani & Hipel, 2011). Untuk itu, dalam mengatasi masalah terkait *common pool resources* diperlukan regulasi eksternal atau mengatur pemanfaatan sumber daya secara tepat (Castillo & Saysel dalam Indriastuti 2015). Pengelolaan irigasi merupakan salah satu bentuk kelembagaan yang mengatur kesepakatan dalam menggunakan dan mengatur kepemilikan sumberdaya air.

Berdasarkan penggunaan yang secara efektif memungkinkan penggunaan sumber daya bersama yang berkelanjutan membutuhkan aturan yang membatasi akses ke sistem sumber daya dan aturan lain yang membatasi jumlah, waktu, dan teknologi yang digunakan untuk menarik unit sumber daya yang beragam dari sistem sumber daya (Gibson, McKean, dan Ostrom, 2000)

Aksi kolektif senantiasa melibatkan organisasi untuk mendesain aturan-aturan dan melaksanakannya yang telah disepakati yang dianggap akan memberikan manfaat bagi kelompok. Perilaku kolektif mencoba menjelaskan tentang kemunculan aksi sosial. Aksi sosial adalah sebuah gejala aksi bersama yang ditujukan untuk merubah norma dan nilai dalam jangka waktu yang panjang.

Masalah utama yang berhubungan dengan tindakan kolektif untuk pengelolaan sumber daya irigasi adalah orang yang bukan anggota tetapi bisa dengan bebas menggunakan sumberdaya irigasi (Ostrom 1992 ). Oleh karena itu, penting bagi kelompok pengguna air dengan menggunakan air dari sumber yang sama (saluran irigasi) menemukan cara untuk mengurangi kejadian perampasan sumber daya, melalui aturan yang jelas dan ditegakkan yang dapat menggunakan sumber daya (Stern ,dkk. 2002 )

Marshal dalam Jhonson,dkk (2001) mengartikan aksi kolektif sebagai aksi yang dilakukan oleh sebuah kelompok, baik secara langsung atau atas nama organisasi, dalam mencapai apa yang oleh anggota kelompok itu dianggap sebagai

kepentingan bersama. Aksi kolektif dilaksanakan secara sukarela oleh partisipannya yang membedakannya dengan usaha kolektif oleh kelompok-kelompok pekerja yang dibayar.

P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air) merupakan salah satu lembaga yang dibuat oleh pemerintah dalam rangka pengelolaan irigasi yang dilaksanakan oleh petani pemakai air itu sendiri. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 20 tahun 2006 tentang irigasi Bab III pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa petani pemakai air wajib membentuk perkumpulan petani pemakai air secara demokratis pada setiap daerah layanan/petak tersier atau desa. Dengan adanya P3A diharapkan dapat mengorganisir pemakaian air irigasi berdasarkan luas areal sawah dan kebutuhan airnya. Dalam hal pengorganisasian dan pemakaian air irigasi maka ditetapkan beberapa aturan yang dapat diikuti oleh semua anggota dan tentunya dalam tujuan untuk kepentingan bersama dan masa depan bersama.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa P3A merupakan sebuah lembaga pengelola irigasi yang berperan sebagai penggerak aksi kolektif. Aksi kolektif yang dilakukan oleh P3A dapat berupa tujuan untuk kepentingan bersama terhadap operasi jaringan hingga penanganan konflik pada irigasi agar dapat berkelanjutan dan dapat terlaksana dengan baik.

## **B. Rumusan Masalah**

Pengelolaan irigasi merupakan salah satu upaya dalam pemenuhan kebutuhan air untuk daerah alir air irigasi. Irigasi merupakan salah satu bentuk sumberdaya yang bisa di manfaatkan secara bersama dan siapapun dapat mengakses sumberdaya tersebut. Oleh karena sifatnya yang terbuka maka harus dilakukan pengelolaan terhadap jaringan irigasi secara berkala agar seluruh kebutuhan terpenuhi dan tidak terjadinya penurunan fungsi jaringan ataupun yang lainnya.

Kota Solok merupakan salah satu daerah yang terletak di Sumatera Barat yang terletak di 0°44'28" LS sampai dengan 0°49'12" LS dan 100°32'42" BT sampai dengan 100°41'12"BT terdiri atas dua kecamatan yaitu Lubuk sikarah dan Tanjung Harapan dengan luas wilayah 57.64 Km<sup>2</sup> (0.14 persen dari luas Provinsi Sumatera Barat). Lahan di Kota Solok dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, digunakan sebagai pertanian dan juga beberapa kepentingan lainnya (Lampiran 1). Areal sawah terluas terdapat di Lubuk Sikarah yaitu 78,62 persen dari keseluruhan

areal sawah di Kota Solok. Sebanyak 665,22 Ha menggunakan air irigasi yang ada di kota Solok dan sebanyak 209,83 Ha merupakan sawah non irigasi. (Badan Pusat Statistik Kota Solok dalam angka 2019)

Pengelolaan irigasi pada petak tersier dilakukan oleh P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air) atau oleh GP3A. P3A Banda Tangah merupakan salah satu perkumpulan petani pemakai air yang memiliki anggota terbanyak. P3A ini berdiri sejak tahun 2002 dengan jumlah pengurus sebanyak 11 orang (Lampiran 2) dan jumlah anggota saat ini yaitu 144 orang (Lampiran 3).

Irigasi Banda Pamujaan merupakan jaringan irigasi yang berada di kecamatan Lubuh Sikarah yang mengalir dari sumber yaitu Batang Gawan menuju beberapa kelurahan yaitu Sinapa Piliang, VI Suku, Tanah Garam, IX Korong, KTK. Menurut survei dan wawancara daerah irigasi Banda Pamujaan terluas terdapat pada Banda Tangah, daerah irigasi ini dikelola langsung oleh P3A Banda Tangah. P3A Banda Tangah memiliki sekretariat yang terletak di antara areal sawah anggota P3A itu sendiri. Dalam pengelolaannya terhadap irigasi P3A Banda Tangah terlihat cukup bagus dan juga terampil. P3A Banda Tangah pernah menjadi lima besar P3A terbaik se Indonesia dalam mewujudkan ketahanan pangan pada tahun 2010 dan diberikan piagam langsung oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono kepada ketua P3A yaitu Bapak Yutris Can, SE. Hal lain yang membuktikan jika P3A Banda Tangah mengelola sumberdaya irigasi dengan baik yaitu dengan adanya agrowisata yang dikelola oleh anggotanya demi menunjang sosial dan ekonomi P3A ini. Agrowisata disini berupa arena permainan air anak-anak, tetapi menggunakan ikan dan juga dapat menikmati keindahan hamparan sawah Solok di sepanjang irigasi.

Petani yang menjadi pengelola langsung irigasi diharapkan mampu bekerjasama dalam pengelolaan jaringan irigasi agar dapat memenuhi kebutuhan setiap lahannya. Pengelolaan sistem irigasi meliputi pemeliharaan jaringan irigasi maupun beberapa bentuk lain kesepakatan yang sudah disepakati para petani pemakai air. Namun, dalam hal ini juga sering ditemuinya permasalahan mengenai sumberdaya manusia petani yang sulit di ajak bekerjasama dalam mengelola sistem irigasi, pemanfaatan air irigasi yang belum maksimal menyebabkan adanya air irigasi yang terbuang apabila musim hujan karena debit

air melebihi kebutuhan oleh petani serta masalah lain yang terjadi saat kemarau yaitu terjadinya kekeringan ataupun tidak cukupnya air untuk dibagi kepada setiap petak sawah petani.

Menurut survei ke lapangan pada musim kemarau akan cenderung terjadinya kekeringan yang akan menyebabkan kurangnya pasokan air untuk dibagi pada seluruh petak sawah petani. Permasalahn ini sering terjadi dan akan di tangani langsung oleh tuo banda dengan cara membagi jam penyaluran air irigasi. Dalam masalah pembagian air di musim kemarau tidak terlalu mempengaruhi indeks pertanaman (IP) secara keseluruhan karena akan tetap terlaksana sebanyak lima kali panen dalam jangka waktu dua tahun.

Salah satu sikap dalam pengelolaan irigasi yaitu dengan sebuah aksi kolektif. Aksi kolektif dapat dilakukan dengan berbagai macam tindakan. Salah satunya dengan diadakannya aturan yang disepakati setiap anggota organisasi demi kemajuan organisasi. Dalam pengelolaan irigasi, aksi kolektif yang biasa dilakukan adalah dengan menetapkan pembagian air dan juga pelaksanaan pemeliharaan irigasi.

Dari penjelasan latar belakang dan rumusan masalah di atas penelitian ini megkaji tentang **AKSI KOLEKTIF DALAM PENGELOLAAN IRIGASI BANDA PAMUJAAAN DI KECAMATAN LUBUK SIKARAH KOTA SOLOK** ,dengan meneliti dua pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana bentuk aksi kolektif P3A Banda Tengah dalam pengelolaan irigasi Banda Pamujaan?
2. Bagaimana persepsi petani terhadap faktor yang mempengaruhi aksi kolektif dalam pengelolaan irigasi Banda Pamujaan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk aksi kolektif anggota P3A dalam pengelolaan irigasi di Irigasi Banda Pamujaan
2. Menganalisis persepsi petani terhadap faktor yang mempengaruhi terjadinya aksi kolektif anggota P3A dalam pengelolaan Irigasi Banda Pamujaan

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi masyarakat diharapkan sebagai bahan masukan agar dapat mengelola irigasi dengan baik dan berkelanjutan
2. Bagi penulis dan pihak akademisi, penelitian ini dapat menjadi sebagai sarana dalam menerapkan teori dan ilmu yang telah penulis terima dan juga agar dapat bermanfaat untuk pembelajaran dan bahan referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

